

**ALIH KODE DAN CAMPUR KODE DALAM *DAGELAN MATARAM*  
EDISI FEBRUARI 2020**

Aswinda Lana Dhea, Indah Pujiastuti, Tety Kurmalasari  
aswindalanadhea@gmail.com

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Maritim Raja Ali Haji

**ABSTRACT**

*The purpose of this study was to find out the events of Code Switching and Code Mixing in the Mataram Edition of Dagelan February 2020. The reason the researcher took this research study was, firstly, because there was an event of code switching and code mixing from utterances in the form of Javanese Ngoko language turning into Javanese Krama. Second, in this slapstick performance, it is not bound by script like other art performances, the humor created by the performers on stage is spontaneous. The method used is descriptive qualitative method. The results obtained are in the form of factors causing code switching, the use of language has code switching events caused by speakers who do code switching with the aim of conveying meaning to the interlocutor from Javanese Ngoko to Madya or Ngoko to Krama because speaking to people who are much more old, the interlocutor who does code switching because he sees the speaker during a conversation so that the interlocutor knows how to use the Javanese speech ngoko, krama or madya. The form of code-mixing use in the February 2020 edition of Mataram's Dagelan is the insertion of elements in the form of words in Javanese known as tembung aran (noun), tembung kriya (verb), tembung kahanan (adjective), insertion of elements in the form of phrases in Javanese known as Javanese. known as tembung aran (noun), tembung kriya (verb), tembung kahanan (adjective), insertion of elements in the form of idioms in Javanese.*

Kata kunci: Code Switching, Code Mixing, *Dagelan Mataram*.

**I. Pendahuluan**

Bahasa merupakan media utama untuk berkomunikasi. Melalui bahasa kita dapat mengungkapkan maksud kepada lawan bicara agar lawan bicara tersebut memahami maksud dan tujuan kita. Chaer (2004:61) mengemukakan bahwa setiap bahasa mempunyai kesamaan dalam tata bunyi, tata bentuk, tata kalimat, dan tata makna. Faktor yang mempengaruhi hal tersebut adalah faktor pendidikan, faktor agama, faktor profesi, dan latar belakang budaya suatu daerah. Masyarakat Indonesia dikenal dengan masyarakat *bilingual*, karena masyarakat Indonesia tidak hanya menguasai bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional yang digunakan dalam berkomunikasi dengan sesama, tetapi juga bahasa ibu yang mereka dapatkan sejak lahir atau bahasa daerah yang di kuasai sesuai dengan daerah asal masing-masing.

Masyarakat Indonesia umumnya jika bertemu dengan orang yang berasal dari daerah yang sama, mereka akan berkomunikasi menggunakan bahasa daerah asal mereka. Dalam komunikasi

tersebut muncul kergaman dalam berbahasa sehingga menimbulkan proses-proses kebahasaan seperti *Alih kode* dan *Campur kode*. Alih kode adalah proses peralihan dari satu bahasa ke bahasa lain yang disebabkan karena ada maksud tertentu, sementara itu yang dimaksud dengan campur kode adalah sebuah proses yang terjadi karena adanya hubungan timbal balik antara penutur, bentuk bahasa dan fungsi bahasa. Alih kode dan campur kode terjadi karena ada beberapa faktor yang mempengaruhi salah satunya adalah berubahnya situasi dari formal menjadi nonformal atau sebaliknya.

Seperti contoh penggunaan bahasa Jawa di daerah Yogyakarta, ada beberapa aturan yang harus dipatuhi ketika berkomunikasi oleh penutur, karena bahasa Jawa di daerah Jogja juga dibagi berdasarkan tingkat kehalusan dan kesopanan bahasanya. Tingkatan tuturan yang ada di daerah Jogja meliputi, yang pertama *tingkat tutur Ngoko*, memiliki makna rasa yang tidak berjarak antara penutur pertama dan penutur kedua, tuturan ini disebut juga tuturan keakraban. Yang kedua *tingkat tutur Krama*, adalah tingkat yang memancarkan arti penuh sopan santun antara sang penutur dan lawan tutur. Yang ketiga, *tingkat tutur Madya*, tingkatan tutur ini disebut tingkatan tutur menengah yang berada anatara tingkatan tutur *Ngoko* dan *Krama*, tingkatan tutur ini menunjukkan perasaan sopan, tetapi tingkatannya tidak terlalu tinggi dan juga tidak terlalu rendah.

Penggunaan bahasa Jawa di daerah Yogyakarta tidak hanya dalam kehidupan sehari-hari untuk berkomunikasi, juga di dalam karya sastra yang mereka miliki salah satunya adalah pagelaran *Dagelan Mataram*. *Dagelan* merupakan pementasan sebuah drama komedi yang tidak terikat oleh naskah atau kelucuan yang ditimbulkan pemain bersifat spontanitas, salah satu contoh *dagelan* adalah *Dagelan Mataram* yang ada di daerah Yogyakarta. Berdasarkan Website (Warisan budaya tak benda) Mataram merupakan sekelompok orang yang memainkan jenis kesenian yang berasal dari daerah Istimewa Yogyakarta, awal lahir dan berkembang *dagelan* ini di lingkungan kraton Yogyakarta sekitar waktu tahun 1970-1980an yang dikenalan sebagai '*banyol*an'. *Dagelan Mataram* biasanya menceritakan tentang sebuah kisah yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat di daerah Yogyakarta.

Alasan peneliti mengambil kajian penelitian ini yaitu, yang pertama karena ada sebuah peristiwa alih kode dan campur kode dari tuturan-tuturan yang berupa bahasa *Jawa Ngoko* beralih menjadi bahasa *Jawa Krama*. Yang kedua, dalam pagelaran *dagelan* ini tidak terikat oleh naskah seperti pertunjukan seni yang lainnya, kelucuan yang diciptakan pemain diatas panggung bersifat spontanitas. Yang ketiga, penelitian ini merupakan penelitian pertama yang membahas alih kode dan campur kode dalam pagelaran *Dagelan Mataram* di Universitas Maritim Raja Ali Haji khususnya Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

## II. Metode Penelitian

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan Metode Simak (Pengamatan atau Observasi). Menurut Mahsun (2017:271) metode ini merupakan metode yang digunakan untuk menyajikan data dengan melakukan penyimakan dalam penggunaan bahasa, dimana teknik utama dalam menggunakan metode ini dengan teknik sadap terhadap pemakai bahasa atau informan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik simak bebas libat cakap (SBLC). Menurut Mahsun (2017:271) peneliti melakukan penyadapan perilaku berbahasa didalam suatu peristiwa tutur tanpa ada keterlibatan langsung dengan peristiwa tutur tersebut.

Berikut merupakan langkah-langkah peneliti saat mengumpulkan data:

1. Peneliti melihat video pagelaran *Dagelan Mataram* edisi bulan Februari yang terdapat di Youtube
2. Peneliti menyimak tuturan yang ada dalam pagelaran tersebut.
3. Peneliti mencatat tuturan-tuturan yang terdapat peristiwa alih kode dan campur kode pada pagelaran tersebut.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan kajian analisis kontekstual, dengan membagi jenis-jenis konteks dalam menafsirkan data yang telah diidentifikasi dan di klasifikasikan. Mahsun (2007:253) mengungkapkan bahwa analisis data merupakan upaya yang dilakukan dalam mengklasifikasikan data. Pada tahap ini dilakukan pengelompokan data, menyamakan data yang sama, membedakan data yang berbeda, menysisihkan pada kelompok lain yang serupa tapi tidak sama. Adapun langkah-langkah menganalisis data dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Peneliti mengidentifikasi data berdasarkan peristiwa alih kode dan campur kode.
2. Peneliti mengklasifikasikan data tuturan alih kode dan campur kode berdasarkan faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode, wujud alih kode dan campur kode.
3. Peneliti menginterpretasikan data berdasarkan teori alih kode dan campur kode yang menjadi acuan.
4. Peneliti membuat pengkodean dalam menganalisis data.
5. Peneliti mendeskripsikan data dan melakukan pembahasan berdasarkan kajian alih kode dan campur kode.

## II. Hasil dan Pembahasan

Faktor penyebab terjadinya alih kode dalam *Dagelan Mataram* meliputi penutur, lawan tutur, hadirnya penutur ketiga, topik pembicaraan. Wujud alih kode meliputi alih bahasa dan tingkat tutur. Faktor penyebab terjadinya campur kode meliputi identifikasi peran, identifikasi ragam, sosial. Wujud penyebab terjadinya campur kode meliputi penyisipan yang berwujud kata, frasa, klausa, idiom dan reduplikasi. Percakapan yang terdapat peristiwa alih kode dan campur kode dijabarkan sebagai berikut:

### **Penyebab terjadinya proses alih kode dijabarkan sebagai berikut:**

#### 1. Penutur

Penutur yang peneliti jumpai dalam penelitian ini terdiri dari enam penutur yang menyebabkan terjadinya proses alih kode. Percakapan dalam judul *Manten Kewirangan* tanggal 7-2-2020 yang terdapat proses alih kode yang disebabkan oleh faktor penutur:

*LT* : “*Yo ngapunten pak ne, nek kulo lepat, kulo niku tenanan sing kulo telfon gur bakul panganan bakul go food.*”

*P* : “*Trus lehm nangis kui yo aku bakal terenyuh, iki dudu persoalan sing gampang loh, ini persoalan yang besar bagi saya*”

Percakapan diatas merupakan percakapan yang terjadi antara penutur sebagai suami dan lawan tutur sebagai seorang istri, penutur merasa cemburu kepada istri karena penutur mengira bahwa istrinya berselingkuh melalui telfon. Percakapan tersebut merupakan alih kode intern karena penutur beralih kode menggunakan bahasa yang masih satu lingkup yaitu bahasa Jawa ke bahasa Indonesia. Hal ini sejalan dengan teori yang diungkapkan oleh Chaer dan Agustina (2004:108) percakapan tersebut termasuk kedalam faktor penyebab terjadinya alih kode yang disebabkan oleh penutur karena penutur melakukan alih kode guna menyampaikan kepada istrinya bahwa penutur merasa cemburu. Percakapan tersebut mengandung peristiwa alih kode terdapat pada tuturan “*Trus lehm nangis kui yo aku bakal terenyuh, iki dudu persoalan sing*” (kalau kamu nangis itu saya bakal terenyuh, ini bukan persoalan) penutur menggunakan bahasa Jawa ngoko lalu beralih menggunakan bahasa Indonesia “**Gampang loh, ini persoalan yang besar bagi saya**”. Rahardi (2011:114) mengungkapkan alih kode tersebut masuk kedalam alih kode intern yaitu tuturan dari penutur menggunakan bahasa Jawa berubah menjadi bahasa Indonesia.

#### 2. Lawan tutur.

Lawan tutur yang peneliti jumpai dalam penelitian ini terdiri dari enam belas lawan tutur yang menyebabkan terjadinya proses alih kode. Percakapan dalam *Dagelan Mataram* yang berjudul

Manten Kewirangan tanggal 7-2-2020, terdapat proses alih kode yang disebabkan oleh faktor lawan tutur:

*LT : "Mas pesananku ojo lali lo ya..."*

*Yo ngapunten, mboten ngertos lek sampeyan ning mriku kok ya."*

Lawan tutur merupakan istri yang memesan makanan melalui aplikasi Gojek, lawan tutur berbicara kepada seseorang yang mengantarkan pesanannya namun ternyata ada suami yang memperhatikan lawan tutur ketika sedang menelfon, lawan tutur menggunakan bahasa Jawa Kromo karena berbicara dengan suaminya agar terlihat lebih sopan. Percakapan tersebut mengandung peristiwa alih kode yang disebabkan oleh faktor lawan tutur, karena lawan tutur terkejut mengetahui bahwa ada suaminya dibelakang "*Mas pesananku ojo lali lo ya...* (Mas pesananku jangan lupa ya) "*Yo ngapunten, mboten ngertos lek sampeyan ning mriku kok ya.*" (Ya maaf saya tidak tau kalo kamu disitu). Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Chaer dan Agustina (2004:108) percakapan tersebut termasuk kedalam faktor penyebab terjadinya alih kode yang disebabkan oleh lawan tutur karena lawan tutur ingin mengimbangi saat berinteraksi dengan penutur, seperti menggunakan bahasa yang lebih sopan dan halus ketika lawan tutur berbicara dengan suami. Rahardi (2011:114) mengungkapkan alih kode tersebut masuk kedalam alih kode intern yaitu antara bahasa Jawa ngoko ke bahasa Jawa krama.

### 3. Topik Pembicaraan

Topik pembicaraan yang menyebabkan terjadinya proses alih kode dalam percakapan *Dagelan Mataram* yang berjudul *Manten Kewirangan tanggal 7-2-2020*, terdapat proses alih kode yang disebabkan oleh faktor topik pembicaraan:

*Anak : "Padine pripun pak? Awak dewe wis ra nyaur utang to, apikan tenan nggih ndoro kui "*

*TP : "Aku ki lahiran alam dunyo opo to sing di golek kan kebajikan, opo to sing digayoh katentreman, opo to sing kudu dilakoni urip semeleh lan nerimo ing pandumi."*

Ndoro menggunakan alih kode melalui topik pembicaraan, ndoro merupakan seseorang yang kaya raya ingin menikahi anak dari temannya yang punya hutang kepada dirinya, sehingga hutang tersebut lunas jika ndoro dapat menikahi anak tersebut. Ndoro beralih kode untuk mengutarakan maksud dan tujuannya melalui topik pembicaraan dengan menggunakan bahasa Jawa ngoko lalu menggunakan pribahasa dalam bahasa Jawa krama. Alih kode tersebut termasuk kedalam alih kode intern karena masih dalam satu lingkup bahasa yaitu bahasa Jawa ngoko ke bahasa Jawa krama. Percakapan yang mengandung alih kode yaitu "*Aku ki lahiran alam dunyo opo to sing di golek kan kebajikan, opo to sing digayoh katentreman, opo to sing kudu dilakoni*" (Aku lahir di dunia apa yang dicari kan kebaikan, apa yang diperbuat ketentraman, apa yang harus dilakui) merupakan bahasa Jawa ngoko beralih ke bahasa Jawa krama "*Urip semeleh lan nerimo ing pandumi.*" (Hidup penuh berserah diri dan bersyukur menerima pemberian Tuhan dengan hati yang ikhlas). Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Irmayani (2005:34) percakapan tersebut termasuk kedalam faktor penyebab terjadinya alih kode yang disebabkan oleh topik pembicaraan karena ada sesuatu hal yang ingin disampaikan dengan topik pembicaraan yang berubah menjadi formal agar mencapai tujuan yang penutur ingin capai yaitu menikahi anak temannya dengan menggunakan bahasa Jawa krama. Rahardi (2011:114) mengungkapkan alih kode tersebut masuk kedalam alih kode intern yaitu antara bahasa Jawa ngoko ke bahasa Jawa krama.

### **Wujud terjadinya alih kode dijabarkan sebagai berikut:**

#### 1. Alih bahasa

Alih bahasa yang peneliti jumpai dalam penelitian ini yang menjadi wujud alih kode dalam *Dagelan Mataram* yang berjudul *Manten Kewirangan 7-2-2020*

P : “Yo ngapunten pak ne, nek kulo lepat, kulo niku tenanan sing kulo telfon gur bakul panganan bakul go food.”

AB : “Trus lehmku nangis kui yo aku bakal terenyuh, iki dudu persoalan sing **gampang loh, ini persoalan yang besar bagi saya**”

Alih bahasa yang terjadi pada percakapan tersebut karena suami merasa cemburu kepada istrinya dan mengira bahwa istrinya berselingkuh dengan pria lain. Alih bahasa yang terdapat dalam percakapan tersebut berupa alih bahasa dari Jawa ngoko ke bahasa Indonesia. Alih kode ini termasuk kedalam alih kode intern karena masih dalam satu lingkup bahasa nasional yaitu bahasa Jawa ngoko ke bahasa Indonesia. Percakapan yang mengandung peristiwa alih kode yaitu “*Trus lehmku nangis kui yo aku bakal terenyuh, iki dudu persoalan sing gampang loh*” (Dengan kamu nangis begini, memangnya saya bakalan simpati denganmu, ini bukan persoalan gampang loh). Percakapan tersebut menggunakan bahasa Jawa ngoko kemudian beralih bahasa ke bahasa Indonesia “***Ini persoalan yang besar bagi saya***”. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Rahardi (2015:94) alih bahasa dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia dapat terjadi karena anggota masyarakat tutur dan fungsi bahasa tersebut dapat saling menggantikan, alih bahasa tersebut terjadi karena suami ingin menyampaikan isi hatinya yang merasa cemburu dengan istrinya. Rahardi (2011:114) mengungkapkan alih kode tersebut masuk kedalam alih kode intern yaitu antara bahasa Jawa ngoko ke bahasa Indonesia.

## 2. Tingkat tutur

Tingkat tutur yang peneliti pada percakapan *Dagelan Mataram* yang berjudul *Manten Kewirangan 7-2-2020*:

TT : “Mas pesananku ojo lali lo ya...”

***Yo ngapunten, mboten ngertos lek sampeyan ning mriku kok ya.***”

Percakapan tersebut mengandung peristiwa alih kode yang berwujud tingkat tutur dari bahasa Jawa ngoko ke bahasa Jawa krama karna penutur kedua berbicara kepada suaminya, lawan tutur terkejut mengetahui bahwa ada suaminya di belakang. Alih kode yang terdapat dalam percakapan tersebut termasuk kedalam alih kode intern karena masih dalam satu lingkup bahasa yaitu antara bahasa Jawa ngoko ke bahasa Jawa krama “*Mas pesananku ojo lali lo ya...* (Mas pesananku jangan lupa ya) merupakan bahasa Jawa ngoko lalu beralih menggunakan tuturan Jawa krama “***Yo ngapunten, mboten ngertos lek sampeyan ning mriku kok ya***” (Ya maaf saya tidak tau kalo kamu disitu). Hal ini sejalan dengan teori yang diungkapkan oleh Rahardi (2015:94) alih tingkat tutur *Ngoko- Krama* yaitu proses alih kode yang berstatus rendah ke dalam kode yang berstatus tinggi. Rahardi (2011:114) mengungkapkan alih kode tersebut masuk kedalam alih kode intern yaitu antara bahasa Jawa ngoko ke bahasa Indonesia.

## Faktor Penyebab terjadinya campur kode

Faktor penyebab terjadinya campur kode dapat dijabarkan sebagai berikut:

### 1. Identifikasi peran

Identifikasi peran yang peneliti jumpai dalam penelitian ini terdapat dalam *Dagelan Mataram* yang berjudul *Manten Kewirangan 7-2-2020*:

IP : “***Kersane sampeyan ki pripun, kersane sampeyan lek arep leladi mpun tak ladeni, nek ngeleh tak masak’e, nek ngelak tak jipuk unjuk’ane.***”

Identifikasi peran yang terjadi dalam percakapan tersebut adalah identifikasi peran sosial, penutur merupakan istri yang berbicara kepada suaminya menggunakan bahasa Jawa krama, identifikasi peran seorang istri yang memenuhi tanggungjawab kepada suaminya. Percakapan yang terdapat peristiwa campur kode yaitu “***Kersane sampeyan ki pripun, kersane sampeyan lek arep leladi mpun tak ladeni, nek ngeleh tak masak’e, nek ngelak tak jipuk unjuk’ane***” (Maunya kamu itu gimana?maunya kamu itu kalo mau dilayani ya saya layani, kalo lapar saya masakin, kalo haus saya ambilin minum). Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Chaer dan Agustina (2004:118) percakapan tersebut termasuk kedalam faktor penyebab terjadinya campur kode yaitu

identifikasi peran sosial yang terjadi dalam lingkungan sehari-hari, peristiwa campu kode tersebut terjadi pada seorang istri yang memenuhi tanggungjawab dan tugasnya kepada suami.

## 2. Identifikasi Ragam

Identifikasi Ragam yang peneliti jumpai dalam penelitian ini terdapat dalam *Dagelan Mataram* yang berjudul Tresno 23-2-2020 terdapat peristiwa campur kode yang disebabkan oleh identifikasi ragam:

*IR* : “Nggah... moso **kulo** dadi bojone **sampeyan**, mbok nek **njenengan kiyambak**, mbok lek golek bojo yo sing seumuran, sing sepadan. **Njenengan** lak wis tuo nduwe bojo lak yo sing wis tuo, lah kulo njik enom.”

Identifikasi ragam yang terdapat dalam percakapan diatas adalah seorang penutur yang merupakan wanita yang disukai oleh seorang pria yang usianya lebih tua, wanita tersebut tidak mau jika ingin dinikahi oleh pria tersebut. Percakapan yang mengandung peristiwa campur kode yaitu “Nggah... moso **kulo** dadi bojone **sampeyan**, mbok nek **njenengan kiyambak**, mbok lek golek bojo yo sing seumuran, sing sepadan. **Njenengan** lak wis tuo nduwe bojo lak yo sing wis tuo, lah kulo njik enom.” (Enggak.. masa saya jadi istrinya kamu, kalau kamu mau mencari itu yang seumuran yang sama. Kamu kan sudah tua kalau mencari pasangan ya yang tua juga, kan kalau saya masih muda). Kata **kulo** (Saya) merupakan campur kode yang berasal dari bahasa Jawa madya, **sampeyan** (Kamu) berasal dari bahasa Jawa madya, **njenengan** (Kamu) berasal dari bahasa Jawa krama, **Kiyambak** (Sendiri) merupakan bahasa Jawa krama. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Chaer dan Agustina (2004:118) percakapan tersebut termasuk kedalam faktor penyebab terjadinya campur kode yaitu identifikasi ragam dimana seorang penutur melakukan campur kode yang menempatkan dia dalam status sosialnya, percakapan tersebut menggunakan campur kode yang berupa tuturan Jawa ngoko, Jawa madya dan Jawa krama.

### Wujud terjadinya campur kode

#### 1. Penyisipan unsur-unsur yang berwujud kata

*K* : “Mendem wedokan, wong arep **married** ki kudu kerjo tah... lagu-lagu luar negeri itu terinspirasi dari kita lagu-lagu Jawa, nah itu sudah ada buktinya.

Percakapan tersebut mengandung peristiwa campu kode, penutur merupakan teman sebaya seorang lawan tutur, penutur memberi tahu jika ingin menikah harus kerja, percakapan tersebut mengandung peristiwa campur kode yaitu pada tuturan yang penutur sampaikan secara tidak sengaja menyisipkan kata yang “**married**” (menikah) yang berasal dari bahasa asing diantara bahasa Jawa ngoko. Hal ini sejalan dengan teori yang diungkapkan oleh Rahayu (2018) kata adalah satuan kecil dan dapat berdiri sendiri.

#### 2. Penyisipan yang berwujud frasa

*F* : “*Iki sopo yo, rumangsaku lambemu bengak bengok gawe **pusing kepalaku**”*

Percakapan tersebut mengandung peristiwa campur kode dalam bentuk frasa yaitu “*Pusing kepalaku*” yang berasal dari bahasa Indonesia. Dikatakan dalam bentuk frasa karena dalam proses penyisipan terdiri dari dua kata “*Pusing kepalaku*”. Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Ramlan (2001:138) frasa adalah satuan gramatikal yang terdiri dari dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas klausa. Percakapan tersebut mengandung peristiwa campur kode bahasa Jawa ngoko “*Iki sopo yo, rumangsaku lambemu bengak bengok gawe*” (Ini siapa ya, perasaanku teriak-teriak buat) lalu disisipi dengan frasa yang berasal dari bahasa Indonesia “***Pusing kepalaku***”

#### 3. Penyisipan unsur yang berwujud pengulangan kata

*R* : “*Halo mas...dalem niki kulo, griya kulo ki sing eneng gapurane mas, eh ojo lali lo mas pesenanku, bakso sing **idil-idil** le loro*”

Percakapan tersebut terjadi peristiwa campur kode dalam bentuk reduplikasi yaitu “***Idil-idil***” (Pentolan). Penutur berbicara kepada seseorang melalui telfon karena penutur memesan makanan. “*Halo mas...dalem niki kulo, griya kulo ki sing eneng gapurane mas, eh ojo lali lo mas pesenanku, bakso sing **idil-idil** le loro*” (Halo mas, iya ini aku, rumah ku yang ada gapuranya mas, eh mas

jangan lupa pesenanku ya, bakso yang *idil-idil* (pentolan) nya dua). Hal ini sejalan dengan teori yang diungkapkan oleh Murliaty (2013) proses pengulangan kata atau duplikasi ialah pengulangan satuan gramatikal baik seluruhnya maupun sebagian saja. Damariswara (2020:78) mengungkapkan "*Idil-idil*" termasuk kedalam tembung aran kata yang menjelaskan kata benda "*Idil-idil*" (Pentolan).

4. Penyisipan unsur yang berupa ungkapan atau idiom

I : "*Sari... lek mu cepak-cepak ngko ndak selak pukul kenthos, sesuk nek wis dadi manten aku seneng tenan ro koe loh dek... inget loh sar witing tresno jalaran seko kulino..*"

Percakapan tersebut mengandung campur kode yang berwujud idiom "*Witing tresno jalaran seko kulino*"..(Cinta tumbuh karena terbiasa) campur kode tersebut dari bahasa Jawa ngoko "*Sari... lek mu cepak-cepak ngko ndak selak pukul kenthos, sesuk nek wis dadi manten aku seneng tenan ro koe loh dek... inget*" (Sari kalau kamu lama nanti dilempar biji salak, besok kalau sudah jadi pengantin aku senang banget sama kamu dek.. inget loh sar loh sar) berubah menjadi bahasa Jawa krama dalam bentuk idiom "*Witing tresno jalaran seko kulino*"..(Cinta tumbuh karena terbiasa). Hal ini sejalan dengan teori yang diungkapkan oleh Muliarty (2013) idiom adalah pola-pola struktural yang menyimpang dari kaidah-kaidah bahasa yang umum, biasanya berbentuk frasa "*Witing tresno jalaran seko kulino*"

### III. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data alih kode dan campur kode dalam pertunjukan *Dagelan Mataram* Edisi Februari 2020 yang terdiri dari empat video. Data dalam *Dagelan Mataram* terdiri dari pemakaian bahasa terdapat peristiwa alih kode yang disebabkan oleh faktor penutur yang melakukan alih kode dengan tujuan menyampaikan maksud kepada lawan bicaranya dari bahasa Jawa Ngoko ke Madya atau bahasa Ngoko ke Krama karna berbicara kepada orang yang jauh lebih tua , lawan tutur yang melakukan alih kode karena melihat penutur ketika terjadinya percakapan sehingga lawan tutur mengetahui menggunakan tuturan bahasa Jawa ngoko, krama atau madya. Topik pembicaraan yang melatarbelakangi terjadinya alih kode karena berubahnya topik pembicaraan dari formal ke nonformal. Wujud yang terjadi dalam proses alih kode yaitu tingkat tutur bahasa Jawa ngoko menjadi bahasa krama, bahasa Jawa krama menjadi bahasa Jawa Madya, bahasa Jawa ngoko menjadi bahasa Jawa madya dan juga alih bahasa dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia, bahasa Indonesia ke bahasa asing, bahasa asing ke bahasa Jawa.

Data dalam *Dagelan Mataram* edisi Februari pemakaian bahasa dalam pertunjukan *Dagelan Mataram* edisi Februari 2020 terdapat peristiwa campur kode yang disebabkan oleh identifikasi peran yang meliputi sosial dan pendidikan, identifikasi ragam yang meliputi bahasa dimana seorang penutur melakukan campur kode yang akan menempatkan dia kedalam status sosialnya, yang ketiga untuk menjelaskan dan menafsirkan meliputi sikap dan hubungan orang lain terhadap kita atau sebaliknya. Wujud pemakaian campur kode dalam *Dagelan Mataram* edisi Februari 2020 berupa penyisipan unsur berwujud kata dalam bahasa Jawa dikenal sebagai tembung aran(kata benda), tembung kriya(kata kerja), tembung kahanan(kata sifat), penyisipan unsur berwujud frasa dalam bahasa Jawa dikenal sebagai tembung aran(kata benda), tembung kriya(kata kerja), tembung kahanan(kata sifat), penyisipan unsur yang berwujud idiom dalam bahasa Jawa.

### IV. Daftar Pustaka

Chaer, Abdul dan Agustina. 2004. *Sosiolinguistik*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya.

Chaer, Abdul. 2014. *Linguistik Umum* Jakarta: PT Rineka Cipta.

Damariswara, Rian. 2020. *Belajar Bahasa Daerah Karanganyar*: Penerbit Surya Pustaka Ilmu.

Firdaus, Nur. 2015. *Legenda Dagelan Mataram*. Sleman: Universitas Gadjah Mada.

- Irmayani. 2005. *Alih Kode dan Campur Kode Dalam Buletin Salam*. Pontianak: Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Barat.
- Mahsun. 2019. *Metode Penelitian Bahasa*. Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Malabar, Sayama. 2015. *Sosiolinguistik*. Gorontalo: Ideas Publishing.
- Masruddin. 2015. *Sosiolinguistik*. Palopo Sulawesi Selatan: Read Institute Press.
- Moleong, Lexy J. 2019. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rahardi, Kunjana. 2015. *Kajian Sosiolinguistik*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Rokhman, Fatur. 2013. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Safitri, Diyan. 2012. “Alih Kode dan Campur Kode Pada Dialog Film Sang Pencerah Yang Disutradarai Oleh Hanung Bramantyo”. *Skripsi*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Suroso. 2015. *Drama*. Yogyakarta: Penerbit Elmatara.
- Wisnu, Sukmawan. 2012. “Alih Kode dan Campur Kode Bahasa Jawa Di Pasar Elpabes Proliman Balapan Surakarta”. *Skripsi*: Universitas Sebelas Maret.
- Yuniati, Ira. 2018. Alih Kode dan Campur Kode dalam Pengajaran Bahasa Indonesia kelas XI SMAN 6 Kabupaten Bengkulu Tengah. *Jurnal*. Bengkulu: FKIP Universitas Muhammadiyah Bengkulu

## V. Ucapan Terimakasih

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Allah Swt. Tak lupa juga kepada dosen pembimbing (Ibu Indah Pujiastuti, Ibu Tety Kurmalasari) dan penguji (Ibu Ahada, Bapak Abdul Malik, Ibu Wahyu Indrayatti) yang telah memberikan saran untuk proses pada penelitian ini. Ucapan terima kasih kepada orangtua, teman-teman seperjuangan yang saling memberi dukungan